

Kerja PLTA di Sumbar Merosot, Pemadaman Terjadi

Kinerja pembangkit listrik tenaga air atau PLTA di Sumatera semakin merosot lantaran stok air berkurang. Akibatnya, wilayah Sumatera Bagian Tengah dan Selatan mengalami defisit listrik 250 megawatt.

Manajer Operasional Sistem Pusat Pembangkit dan Pengatur Beban (P3B) Sumatera Sudibyo, Rabu (3/6), mengatakan, pembangkit listrik bertenaga air hanya beroperasi 20-30 persen dari total kekuatan pembangkit. PLTA yang mengalami defisit cadangan air adalah PLTA Koto Panjang di Riau, PLTA Maninjau, dan PLTA Singkarak.

”Cadangan air semakin menipis sehingga PLTA tidak bisa digunakan dengan kekuatan penuh. Ini terjadi di seluruh PLTA di Sumatera,” ujar Sudibyo.

PLTA Musi di Bengkulu dan PLTA Besai di Lampung bahkan hanya beroperasi saat beban puncak. Kedua PLTA yang menggunakan aliran sungai itu terpaksa tidak bisa bekerja maksimal lantaran pasokan air sangat sedikit.

Kondisi ini, menurut Sudibyo, hanya bisa teratasi setelah curah hujan tinggi. Curah hujan yang turun saat ini di wilayah Sumatera belum mampu menambah debit air. Air hujan bahkan tidak masuk dalam area tangkapan air. Sementara teknologi buatan untuk mendatangkan air saat ini masih mahal dan rumit sehingga bukan menjadi pilihan strategis yang bisa diambil.

Akibat keterbatasan kerja pembangkit, pemadaman bergilir terjadi di enam provinsi—yakni Riau, Sumatera Barat, Bengkulu, Jambi, Sumatera Selatan, dan Lampung—yang termasuk jaringan Sumatera Bagian Tengah dan Selatan (Sumbagselteng).

Dalam kondisi beban puncak pukul 18.00-23.00 dibutuhkan listrik sebesar 1.730 megawatt di Sumbagselteng. (ART)

